

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sulawesi Tengah terletak di bagian tengah Pulau Sulawesi, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan alam dan keragaman budaya. Provinsi ini memiliki luas wilayah sekitar 61 605,718 km² dan terdiri dari 12 kabupaten serta 1 kota, dengan Kota Palu sebagai ibu kotanya (BPS Sulawesi Tengah, 2023). Wilayah ini memiliki bentang alam yang beragam, berupa pegunungan, hutan tropis, hingga garis pantai yang panjang, menjadikannya sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah. Sulawesi Tengah dihuni oleh berbagai kelompok etnis, seperti Suku Kaili, Mori, Lore, dan Bungku, yang memiliki tradisi dan bahasa daerah masing-masing.

Salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah yang memiliki keunikan yaitu Kabupaten Morowali. Morowali terletak di bagian timur provinsi ini, memiliki luas wilayah sekitar 5.472,00 km² dan terdiri dari 9 kecamatan (BPS Kabupaten Morowali, 2023). Kabupaten ini dikenal dengan kekayaan alamnya, terutama di sektor pertambangan, pertanian, dan perikanan. Selain kekayaan alam, Morowali juga memiliki keragaman budaya, dengan masyarakatnya yang masih mempertahankan tradisi dan sistem kekerabatan yang kuat. Nama "Morowali berasal dari bahasa suku Wana yang berarti "gemuruh". Proses penamaan ini merupakan hasil kesepakatan antara pihak Mori dan Bungku, meskipun sebelumnya terdapat perbedaan pendapat, dengan Mori mengusulkan nama Mori-Bungku dan Bungku mengusulkan Bungku-Mori (Marunduh, 2015, h. 153).

Perkembangan Morowali sangat dipengaruhi oleh keberadaan dua kerajaan besar, yaitu Kerajaan Bungku dan Kerajaan Mori (Marzuki, 2016). Kedua kerajaan ini memiliki hubungan kekerabatan yang erat (Poelinggomang, 2008, h. 17). Ketika

memperoleh status otonomi dan dimekarkan dari kabupaten Poso, konflik di antara elit politik lokal (Darwis, 2012; Marunduh, 2015). Konflik menyebabkan masyarakat Morowali terbelah berdasarkan garis etnis dan



agama (Marunduh, 2015, h. 9). Pada tahun 2013, Morowali akhirnya terbagi menjadi dua kabupaten, yaitu Morowali Induk dengan ibu kota Bungku dan Morowali Utara dengan ibu kota Kolonedale.

Proses sejarah yang melibatkan konflik politik lokal dan pemekaran wilayah juga menggambarkan dinamika yang terjadi dalam masyarakatnya. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa daerah, seperti bahasa Bungku, yang memainkan peran penting dalam membentuk identitas kultural masyarakat dan pemahaman yang lebih dalam mengenai penamaan tempat dan unsur-unsur toponimi yang menggambarkan hubungan masyarakat dengan alam mereka.

Bahasa Bungku sebagai salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tengah, merepresentasikan kekayaan linguistik Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara. Bahasa Bungku digunakan pada Suku Bungku di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Austronesia. Menurut Mead (1999), bahasa Bungku yang dituturkan sekitar 23.000 orang di wilayah Kabupaten Morowali dan sekitarnya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi penanda identitas kultural yang kuat bagi masyarakat setempat. Hal ini tercermin dalam sistem penamaan tempat atau toponimi yang ada di wilayah tersebut di mana unsur-unsur bahasa lokal memegang peranan penting dalam pembentukan nama-nama geografis.

Dalam konteks pembentukan kata, bahasa Bungku memiliki sistem morfologi yang kompleks, khususnya dalam penggunaan prefiks dan sufiks yang dapat mengubah makna dasar sebuah kata. Fenomena ini tampak jelas dalam pembentukan toponimi di wilayah tersebut, seperti penggunaan kata “Baho” sebagai kata dasar yang dikombinasikan dengan kata lain untuk membentuk nama tempat dengan makna spesifik. Praktik penamaan ini menunjukkan bagaimana sistem kebahasaan lokal berkontribusi dalam membentuk identitas wilayah melalui toponimi, sekaligus menjadi bukti bahwa bahasa daerah masih memiliki vitalitas dan fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan modern.



tonimi yang secara khusus mengkaji tentang asal-usul dan makna nama merupakan salah satu cabang kajian linguistik yang memiliki spesifikasi memahami sejarah, budaya, dan identitas suatu masyarakat. Nama tempat kadar penanda geografis, tetapi juga menjadi cerminan dari kondisi alam,

sejarah sosial, budaya, serta nilai-nilai yang dianut oleh komunitas yang mendiami suatu wilayah (Rais, 2008). Hal yang sama diungkapkan oleh Kadmon (2000), toponimi tidak hanya berfungsi sebagai sistem penamaan geografis, tetapi juga sebagai sumber penting dalam memahami struktur sosial dan sejarah masyarakat. Nama tempat sering kali mengandung informasi tentang peristiwa sejarah, kelompok etnis, bahasa, dan nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, penelitian Ainiala, Saarelma, & Sjöblom (2012) menegaskan bahwa toponimi dapat berfungsi sebagai alat identifikasi sosial dan budaya. Mereka menemukan bahwa nama tempat tidak hanya mencerminkan kondisi geografis dan praktik ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan sejarah suatu komunitas. Oleh karena itu, kajian toponimi menjadi instrumen penting dalam memahami perkembangan suatu daerah, baik dari aspek linguistik maupun historis.

Kajian toponimi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap ilmu linguistik, baik secara global maupun dalam konteks Indonesia. Begitu pula sebaliknya, linguistik juga memiliki kontribusi penting di dalam menjelaskan arti-arti setiap kampung. Secara global, toponimi memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara bahasa dan lingkungan, serta bagaimana masyarakat menamai tempat berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka terhadap dunia sekitar. Penelitian Hadrawi dan Agus (2018) tentang *wanuwa* dan sistem komunitas kuno di Soppeng merupakan salah satu contoh kontribusi penting dalam studi toponimi, khususnya dalam memahami pola penamaan wilayah berbasis kekerabatan dan identitas budaya. Mereka menjelaskan bahwa *wanuwa* adalah unit pemukiman tradisional Bugis yang terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan, dengan penamaan wilayah yang sering kali terkait dengan struktur sosial, ritual, dan simbol-simbol sakral: *“Wanuwa adalah unit permukiman di mana manusia hidup dalam kelompok dengan identitas budaya yang sama, dan setiap individu memiliki hubungan kekerabatan dalam kelompok tersebut. Penamaan wilayah seperti ini sering kali dipengaruhi oleh ritual patturiolo (pemujaan leluhur) dan benda-benda keramat (arajang) yang menjadi simbol keagungan suatu komunitas”* (Hadrawi & Agus, 2018, h. 74, 81). Temuan ini dapat menjadi kerangka analisis untuk meneliti penamaan kampung yang menggunakan morfem dasar “baho” di Kabupaten ... , di mana kemungkinan besar penamaan tersebut juga dipengaruhi oleh



faktor kekerabatan, geografis, atau warisan kosakata Austronesia, sebagaimana terlihat dalam konteks *wanuwa* di Soppeng.

Indonesia sebagai negara kepulauan (Lauder & Lauder, 2015), yang kaya akan keberagaman bahasa dan budaya, memiliki sistem penamaan tempat yang unik di setiap daerahnya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri dalam penamaan desa, kelurahan, kota, maupun kabupaten. Penamaan ini sering kali berhubungan dengan faktor geografis, kondisi alam, sejarah kerajaan atau kolonialisme, serta unsur mitologi dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam konteks linguistik, pola penamaan tempat dapat mencerminkan pengaruh bahasa daerah serta interaksi dengan bahasa lain, baik dari rumpun bahasa yang sama maupun dari pengaruh luar. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Edy Setiawan (2021) dalam Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang mengungkapkan bahwa penamaan desa di wilayah tersebut dipengaruhi oleh latar belakang linguistik dan sejarah penamaan yang khas. Selain itu, Amalia *et al.* (2021) menyebutkan bahwa penelitian toponimi memiliki manfaat besar dalam pendokumentasian nama tempat untuk melindungi bahasa-bahasa di Indonesia, memperkaya penelitian toponimi dalam konteks keindonesiaan, dan memecahkan permasalahan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhyidin (2018) mengenai toponimi di Kabupaten Pandeglang, menemukan pola penamaan tempat sering didasarkan pada kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat setempat. Salah satu contoh yang menarik adalah penggunaan morfem *ci-* dalam bahasa Sunda, yang berarti “air,” sebagai awalan dalam banyak nama tempat, seperti **Cikadu**, **Cibodas**, **Cikande**, **Cihideung**, **Cicurug**, dan **Cikampek**. Pola ini menunjukkan bahwa unsur air memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat di wilayah tersebut, baik secara ekologis maupun kultural.

Fenomena serupa juga terjadi di wilayah Bungku, Kabupaten Morowali, dimana banyak nama pemukiman diawali dengan kata “Baho.” Hal ini menunjukkan adanya pola penamaan yang seragam berdasarkan faktor alam dan budaya masyarakat setempat. Sebagian besar nama tersebut berkaitan dengan sumber daya air, yang menjadi unsur penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Bungku. Sebagai contoh, nama Desa



Bahomohoni berasal dari kata “Baho” yang berarti “air” (Bachtiar & Nurmiah, 2022) dan “Mohoni” yang berarti “kuning,” (menurut penutur setempat) merujuk pada air berwarna kuning yang terdapat di daerah tersebut.

Selain Bahomohoni, terdapat sejumlah toponim lain di Bungku yang menggunakan kata dasar *baho* yang mencerminkan kekayaan linguistik dan budaya lokal. Di antaranya adalah **Bahoea Rekoreko**, **Bahomante**, **Bahomoleo**, **Bahoruru**, **Bahontobungku**, **Bahomotefe**, dan **Bahomoahi**. Nama-nama ini tidak hanya menunjukkan struktur morfologis yang khas, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang berkaitan erat dengan kondisi geografis dan sistem kepercayaan masyarakat Bungku. Misalnya, Bahoruru diyakini oleh masyarakat setempat sebagai wilayah yang memiliki sumber air yang bergemuruh (*ruru*), sementara Bahomoleo dapat dikaitkan dengan cerita rakyat di tempat tersebut.

Pola penamaan ini menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa dan lingkungan dalam konstruksi toponimi lokal. Kata *baho* yang secara konsisten muncul dalam berbagai nama desa mengindikasikan pentingnya unsur air dalam kehidupan masyarakat Bungku. Hal ini juga memperlihatkan adanya konvensi linguistik yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas tersebut. Keunikan masing-masing nama, seperti Bahontobungku yang secara historis dikaitkan dengan pemukiman inti Suku Bungku, atau Bahomoahi yang memiliki keterkaitan dengan jalur migrasi air, mengindikasikan bahwa toponimi di wilayah ini bukan sekadar arbitrer, melainkan berakar dari praktik budaya, geografi, dan sejarah sosial masyarakat.

Dengan memasukkan kedelapan toponim tersebut sebagai fokus analisis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap mekanisme linguistik dalam pembentukan nama tempat serta menggali makna sosiokultural yang terkandung di dalamnya. Setiap toponim akan dianalisis dari sudut morfologi, semantik, dan konteks sosialnya untuk memperoleh pemahaman yang holistik mengenai cara masyarakat Bungku memaknai dan menamai ruang hidup mereka.

Penggunaan unsur leksikal yang berkaitan dengan air dalam penamaan di Bungku dan Pandeglang mencerminkan bahwa masyarakat di kedua ini menjadikan air sebagai elemen utama dalam kehidupan mereka. Hal memperkuat hipotesis bahwa bahasa dan budaya memiliki keterkaitan



erat, di mana penamaan geografis tidak hanya sekadar arbitrer, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat lokal.

Fenomena ini mengindikasikan betapa pentingnya atau vitalnya unsur air dalam kehidupan dan budaya masyarakat Bungku. Keberadaan kata *Baho* dalam penamaan pemukiman di Bungku menimbulkan beberapa pertanyaan penting. Apakah pola penamaan ini didasarkan pada kondisi geografis yang memang berkaitan dengan keberadaan sumber daya air? Ataukah ada faktor budaya, mitologi, atau sejarah migrasi yang turut memengaruhi pola penamaan tersebut? Menurut penelitian Kadmon (2000) dalam *Toponymy: The Lore, Laws, and Language of Geographical Names*, banyak nama tempat di berbagai belahan dunia mencerminkan aspek lingkungan alam dan kondisi geografis, termasuk keberadaan air sebagai sumber kehidupan utama. Selain itu, penelitian Tent, J., & Blair, D. (2011) dalam *Motivations for Naming: The Development of a Toponymic Typology* mengungkapkan bahwa pola penamaan tempat sering kali dipengaruhi oleh faktor linguistik dan sejarah migrasi masyarakat. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan ini membuka peluang lebih luas untuk meneliti apakah pola penamaan di wilayah Bungku juga berkaitan dengan bahasa atau tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakatnya.

Dokumentasi toponimi di wilayah Bungku menjadi semakin mendesak mengingat cepatnya perubahan sosial dan modernisasi yang dapat mengancam pelestarian nama-nama tempat tradisional. Menurut Lauder (2015) dalam penelitiannya tentang pelestarian toponimi di Indonesia, banyak nama tempat tradisional yang mulai terlupakan atau tergantikan karena berbagai faktor seperti pembangunan wilayah, migrasi penduduk, dan perubahan administratif. Dalam konteks Bungku Tengah, dokumentasi dan analisis sistematis terhadap toponimi berbasis '*baho*' tidak hanya penting untuk preservasi warisan budaya, tetapi juga untuk memahami pola pikir dan kearifan lokal masyarakat Bungku dalam memandang hubungan mereka dengan air sebagai elemen vital kehidupan.

Jika ditelusuri lebih jauh, keberadaan nama tempat yang berbasis pada unsur lingkungan, seperti sungai, danau, atau mata air, sering ditemukan dalam toponimi di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa cenderung menamai suatu tempat berdasarkan karakteristik alamiah yang dominan atau berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Menurut



Kadmon (2000) dalam *Toponymy: The Lore, Laws, and Language of Geographical Names*, pola penamaan tempat sering kali berkaitan dengan kondisi alam yang dominan di suatu wilayah, seperti sungai yang menjadi sumber utama kehidupan masyarakat di sekitar. Dalam konteks wilayah Bungku, keberadaan air kemungkinan besar memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek pertanian, perikanan, maupun kehidupan sehari-hari. Fenomena serupa ditemukan dalam penelitian Gass, A., & Houghtaling, T. (2012) yang menyatakan bahwa toponimi berbasis unsur alam sering kali mencerminkan interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitar, khususnya dalam hal pemanfaatan sumber daya alam seperti air untuk kebutuhan dasar. Namun, hingga saat ini, belum ada kajian khusus yang meneliti lebih dalam tentang pola penamaan ini dalam perspektif linguistik dan sejarah. Penelitian semacam itu dapat membuka wawasan baru dalam memahami pengaruh lingkungan terhadap penamaan tempat serta kontribusi toponimi terhadap pemahaman sejarah dan budaya masyarakat setempat.

Selain aspek geografis, nama tempat juga dapat merefleksikan aspek sosial dan historis dari suatu komunitas. Masyarakat di Bungku mungkin memiliki sistem penamaan yang diwariskan secara turun-temurun, di mana setiap nama memiliki makna tertentu yang mencerminkan nilai-nilai yang mereka anggap penting. Pola penamaan ini juga dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan kelompok etnis lain, baik dalam konteks perdagangan, migrasi, maupun perkawinan antar etnis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hestiyana (2021), nama tempat dapat mencerminkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan masyarakat, di mana nama-nama tempat sering kali diwariskan sebagai bagian dari tradisi lokal yang mengandung makna budaya dan sejarah. Selain itu, penelitian oleh Ainiala *et al.* (2012) menekankan bahwa pola penamaan tempat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti migrasi atau interaksi dengan kelompok etnis lainnya, yang dapat menghasilkan perubahan dalam penamaan serta memberikan wawasan tentang integrasi sosial dan budaya antar komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis makna leksikal dari nama-nama kelurahan, tetapi juga menggali asal-usul dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.



Keberadaan pola penamaan menggunakan kata *baho* pada toponim wilayah tidak hanya menarik dari segi linguistik, tetapi juga memiliki implikasi bagi pemahaman kita tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan

lingkungan dalam konteks masyarakat Indonesia. Studi ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi penelitian toponimi di Indonesia, sekaligus memperkaya pemahaman kita tentang kearifan lokal dalam penamaan tempat.

Kajian ini menjadi penting tidak hanya untuk memahami pola toponimi lokal, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas, yaitu kajian etnolinguistik dan sejarah kebahasaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola yang lebih sistematis dalam pembentukan nama tempat di wilayah Bungku, yang mungkin dapat dibandingkan dengan wilayah lain yang memiliki karakteristik geografis dan budaya serupa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang toponimi, serta dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian lebih lanjut di bidang sejarah, geografi, dan kajian budaya.

Sebagai upaya untuk mengungkap makna dan asal-usul nama-nama tempat di wilayah Bungku secara komprehensif, maka diperlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan metode linguistik, etnografi, dan sejarah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Tent & Blair (2014) yang menekankan pentingnya memahami toponimi tidak hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga dari konteks sosial-budaya yang lebih luas. Dalam konteks wilayah Bungku, pemahaman mendalam tentang sistem penamaan menggunakan kata 'Baho' memerlukan penelusuran oral history, kajian dokumen sejarah, serta analisis geografis yang dapat mengungkapkan hubungan antara nama tempat dengan kondisi lingkungan fisik dan sosial masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan asal-usul nama-nama tempat di wilayah Bungku, Kabupaten Morowali yang diawali dengan penggunaan kata *baho*. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen bahasa yang digunakan dalam penamaan, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya, serta implikasi linguistik dan sosial dari pola penamaan yang ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman tentang bagaimana bahasa lokal digunakan dalam

untuk identitas wilayah, tetapi juga bagaimana hubungan antara bahasa, dan lingkungan tercermin dalam toponimi daerah tersebut, selain itu ini diangkat karena hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara



khusus membahas toponimi dengan kata *baho* di Kabupaten Morowali, meskipun fenomena ini mencerminkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan kondisi geografis masyarakat setempat. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada sektor pertambangan, mengingat Morowali merupakan salah satu pusat industri tambang di Sulawesi Tengah, sementara kajian sejarah dan arkeologi juga telah dilakukan di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan studi terkait aspek toponimi berbasis budaya lokal serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan identitas masyarakat Morowali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola penamaan toponim yang menggunakan kata *Baho* di wilayah Bungku, Kabupaten Morowali?
2. Bagaimana sejarah dan makna nama-nama toponim yang menggunakan kata *Baho* di wilayah Bungku, Kabupaten Morowali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pola penamaan toponim yang menggunakan kata *Baho* di wilayah Bungku, Kabupaten Morowali.
2. Mengungkap sejarah dan makna nama-nama toponim yang menggunakan kata *Baho* di wilayah Bungku, Kabupaten Morowali.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yang diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis



Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana budaya dan sejarah lokal mempengaruhi pola penamaan setempat. Dalam hal ini, kajian mengenai penamaan toponim yang

menggunakan kata “Baho” bisa memperkaya teori-teori tentang toponimi (ilmu yang mempelajari asal-usul dan makna nama tempat) dan bagaimana budaya lokal menciptakan identitas wilayah.

- b) Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan teori atau model penamaan tempat yang menggabungkan faktor sejarah, budaya, dan lingkungan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas wawasan tentang dinamika penamaan tempat di daerah-daerah yang mungkin memiliki pola penamaan serupa.
- c) Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk kajian linguistik, budaya dan khususnya kajian tentang toponimi, dalam konteks bagaimana nama-nama tempat dapat mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, atau kondisi sosial budaya masyarakat di daerah tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam kegiatan pendidikan, khususnya dalam bidang antropologi, geografi, sejarah, atau studi budaya.
- b) Mahasiswa dan peneliti lain bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk memperdalam studi mereka tentang toponim dan perkembangan budaya lokal di wilayah lainnya.
- c) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nama tempat dapat mencerminkan sejarah, budaya, dan identitas lokal.
- d) Penelitian ini menegaskan arti penting kata *baho* sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, sehingga dapat dijadikan dasar dalam upaya pelestarian bahasa dan toponimi lokal di masyarakat Bungku.
- e) Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan dengan kebijakan dan regulasi nasional, khususnya **Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan**, yang menjadi acuan utama pengelolaan kekayaan budaya Indonesia. UU ini mengedepankan masyarakat sebagai pemilik dan penggerak kebudayaan nasional, mencakup sepuluh objek pemajuan kebudayaan seperti tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, pengetahuan tradisional, seni, dan bahasa. Dengan demikian, temuan



penelitian ini dapat mendukung program revitalisasi atau penguatan identitas budaya daerah melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan budaya yang selaras dengan amanat UU tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Dalam proses penelitian tesis ini, peneliti melakukan tinjauan yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan beberapa tinjauan penelitian yang relevan:

Yuliani Eka Putri, Rengki Afria, dan Fardinal, (2024). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Eka Putri, Rengki Afria, dan Fardinal berjudul *“Penamaan Tempat dan Jalan di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat: Kajian Toponimi Etnolinguistik”*, yang berasal dari Universitas Jambi dan IAIN Kerinci, meneliti toponimi di Kuala Tungkal dengan tujuan mendeskripsikan penamaan tempat dan jalan, serta mengungkap makna historis dari nama-nama tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan menggunakan metode penelitian lapangan dengan wawancara, perekaman, pengamatan, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan sejarah dan pemaknaan nama tempat wisata, dengan temuan bahwa terdapat tiga lokasi wisata yang memiliki makna historis yang kuat, yaitu Wisata Titian Orang Kayo Mustiko Rajo Alam, Masjid Syaikh Utsman, dan Laman Orang Kayo Rajo Laksamano. Terdapat beberapa kesamaan dengan yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini, seperti penggunaan metode kualitatif deskriptif serta teknik wawancara dan analisis dokumen dalam pengumpulan data. Kedua penelitian juga sama-sama meneliti toponimi dengan tujuan menggali makna dan sejarah dari nama-nama tempat. Namun, terdapat perbedaan utama dalam lingkup penelitian, di mana penelitian Yuliani Eka Putri et al, lebih berfokus pada penamaan tempat wisata dan jalan di Kuala Tungkal, sementara penelitian ini lebih spesifik meneliti pola penamaan tempat yang menggunakan kata *“Baho”* di wilayah Bungku, Kabupaten Morowali, serta sejarah yang mempengaruhi penamaan tersebut.



Rosmalia Herawati, Memmy Dwi Jayanti, Yulia Agustin, dan Ahmad Khoiril (2024). Penelitian yang dilakukan oleh Rosmalia Herawati, Memmy Dwi Yulia Agustin, dan Ahmad Khoiril Anam dari Universitas Indraprasta PGRI

berjudul *“Toponimi Nama-Nama Kelurahan di Kota Bekasi: Kajian Antropolinguistik”*, bertujuan untuk mengetahui asal-usul dan makna penamaan kelurahan di Kota Bekasi berdasarkan tiga aspek utama, yaitu aspek perwujudan (latar perairan, rupa bumi, dan lingkungan alam), aspek kemasyarakatan (kedudukan seseorang, profesi, dan pekerjaan), serta aspek kebudayaan (folklor, mitos, dan sistem kepercayaan). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber, kemudian dikategorikan ke dalam aspek-aspek tersebut untuk menganalisis dominasi faktor dalam penamaan kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas nama kelurahan di Kota Bekasi lebih banyak dipengaruhi oleh aspek perwujudan. Jika dibandingkan dengan penelitian ini yang berjudul *Pola Penggunaan Kata ‘Baho’ Pada Penamaan Toponim Pemukiman di Kabupaten Morowali*, terdapat beberapa kesamaan, seperti penggunaan metode deskriptif kualitatif serta wawancara dengan narasumber sebagai teknik utama pengumpulan data. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menganalisis asal-usul dan makna nama kampung/tempat. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus analisis, di mana penelitian Rosmalia Herawati dkk. lebih menekankan pada kategorisasi nama kelurahan berdasarkan aspek lingkungan fisik, sosial, dan budaya, sementara penelitian ini lebih spesifik dalam menganalisis pola penamaan tempat yang menggunakan morfem dasar *baho* serta faktor-faktor yang mempengaruhi penamaannya di wilayah Bungku, kabupaten Morowali.

Dhita Ainun Istighfari, Sunarty Suly Eraku, Rusiyah, dan Rohmila Mayang (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Dhita Ainun Istighfari, Sunarty Suly Eraku, Rusiyah, dan Rohmila Mayang berjudul *“Toponimi Desa di Kecamatan Kabila Berdasarkan Aspek Geografis (Suplemen Materi Pengetahuan Dasar Pemetaan SMA Kelas X IPS)”* bertujuan untuk mengidentifikasi toponimi desa di Kecamatan Kabila dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan pendekatan keruangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan desa di Kecamatan Kabila dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Jika dibandingkan



penelitian ini yang berjudul *“Pola Penggunaan Kata ‘Baho’ Pada Penamaan Toponim Pemukiman di Kabupaten Morowali”*, terdapat beberapa kesamaan, seperti penggunaan metode deskriptif kualitatif, wawancara dengan narasumber, serta analisis aspek-aspek yang mempengaruhi penamaan desa.

Kedua penelitian juga memiliki tujuan yang serupa, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penamaan desa. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan yang digunakan; penelitian Dhita Ainun Istighfari dkk. lebih menekankan pada aspek geografis dalam analisis toponimi dan dikembangkan sebagai bahan suplemen pembelajaran untuk siswa SMA, sementara penelitian ini lebih spesifik dalam menganalisis pola penamaan tempat yang menggunakan kata *baho* di wilayah Bungku, Kabupaten Morowali, dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi proses penamaannya.

Elen Erliani, Ngudining Rahayu, dan Dian Eka Chandra Wardhana, (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Elen Erliani, Ngudining Rahayu, dan Dian Eka Chandra Wardhana berjudul *“Toponimi Desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur”* bertujuan untuk mengetahui dasar-dasar penamaan desa di kedua kecamatan tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mereka mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan, ketua adat, serta orang-orang yang mengetahui asal usul penamaan desa, serta observasi dan dokumentasi. Fokus utama mereka adalah aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan dalam penamaan desa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif dan fokus pada analisis makna serta asal-usul penamaan tempat. Namun, perbedaan utama terletak pada wilayah penelitian; penelitian mereka berfokus pada desa-desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas, sementara penelitian ini berfokus pada toponim pemukiman di wilayah Bungku, Kabupaten Morowali, dengan penekanan khusus pada pola penamaan toponim yang menggunakan kata *baho*. Selain itu, meskipun kedua penelitian membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penamaan, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor linguistik yang memengaruhi pola penamaan tersebut, sedangkan penelitian mereka lebih menekankan pada pengaruh kondisi sosial, tradisi, dan tokoh masyarakat terhadap penamaan desa.

Febrina Milenia, Irma Diani, dan Ngudining Rahayu, (2024). Penelitian yang dilakukan oleh Febrina Milenia, Irma Diani, dan Ngudining Rahayu berjudul *“Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”* untuk mendeskripsikan penamaan desa di wilayah tersebut berdasarkan perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan, serta mengaitkan sejarah penamaan desa dengan kajian etnolinguistik. Metode yang digunakan



adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melibatkan wawancara, rekam, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan desa di Kecamatan Pino Raya tidak hanya diklasifikasikan berdasarkan aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa, seperti nilai pikiran positif, kepedulian terhadap lingkungan, pelestarian budaya, kerja keras, dan pengelolaan gender. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode deskriptif kualitatif serta fokus pada aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan dalam penamaan tempat. Namun, perbedaan utama adalah penelitian ini mengaitkan toponimi dengan kajian etnolinguistik dan menyoroti nilai-nilai budaya dalam proses penamaan desa, sementara penelitian ini lebih berfokus pada pola linguistik penamaan tempat yang menggunakan kata *baho* di wilayah Bungku, Kabupaten Morowali.

B. Landasan Teori

1. Onomastik

Rais *et al*, (2008) menjelaskan bahwa onomastik adalah ilmu yang mengkaji tentang nama sebagai objek utama penelitian. Kajian onomastik mulai berkembang sebagai subdisiplin ilmu pada abad ke-19 dan memberikan kontribusi signifikan terhadap penelitian dalam sejarah bahasa, sejarah peradaban, serta arkeologi. Dalam perkembangannya, onomastik tidak hanya menjadi bagian dari studi linguistik, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Meskipun berasal dari kajian linguistik, bidang ini tetap berhubungan erat dengan para ilmuwan dari berbagai latar belakang akademik, menunjukkan sifatnya yang multidisipliner (Sadda, 2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia onomastik adalah penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. Dalam studi linguistik, onomastika didefinisikan sebagai kajian mengenai asal-usul serta bentuk nama diri, khususnya yang berkaitan dengan nama orang dan nama tempat (Kridalaksana dalam Erikha, 2021: 2777). Anderson (2007: 114) menjelaskan bahwa secara umum, penelitian dalam bidang onomastika berpusat pada analisis nama tempat (*toponimi*) dan nama individu (*antroponimi*). Pemberian pada suatu referen dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa objek dianggap memiliki nilai atau kepentingan tertentu. Nama tidak hanya kepada individu dan lokasi geografis, tetapi juga bisa digunakan untuk



benda atau makhluk hidup yang memiliki makna khusus bagi seseorang. Sebagai contoh, hewan pada umumnya tidak memiliki nama, namun jika pemiliknya menganggapnya sebagai individu yang unik, maka hewan tersebut akan diberi nama (Chen, 2017: 6).

Menurut Prof. Sahid Teguh Widodo, Ph.D., Guru Besar Bidang Ilmu Etnolinguistik Bidang Onomastika di Universitas Sebelas Maret, nama merupakan produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal tentang masyarakat tersebut. Beliau menekankan bahwa kajian nama diri tidak hanya menyentuh ide-ide abstrak, tetapi juga bersinggungan dengan makna kontekstual berdasarkan simbol-simbol yang diyakini mampu menjelaskan ide-ide tersebut. Dalam tradisi budaya Jawa, misalnya, nama diri berkaitan dengan aspek-aspek seperti waktu, tempat, suasana atau peristiwa, tujuan, harapan, doa, status sosial, sejarah, dan tradisi lain yang khas. Bahkan, terdapat kepercayaan bahwa nama berkaitan dengan panjang atau pendeknya umur seseorang.

Kajian onomastika tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup perspektif yang lebih luas, termasuk konteks sosial dan budaya. Pendekatan multidisiplin ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran dan makna nama dalam masyarakat. Meskipun penting, onomastika belum begitu berkembang di Indonesia dibandingkan dengan bidang ilmu bahasa lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh anggapan bahwa onomastika adalah bidang ilmu yang sempit, kering, dan kurang diminati karena selalu dipandang dari perspektif tunggal. Namun, dengan pendekatan yang lebih luas dan integratif, kajian onomastika dapat memberikan wawasan berharga tentang identitas budaya, sejarah, dan dinamika sosial suatu masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mendorong perkembangan dan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini. Dengan memahami onomastika, kita dapat lebih menghargai makna di balik nama-nama yang ada di sekitar kita dan bagaimana mereka mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan identitas masyarakat.

2. Linguistik

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, mencakup berbagai aspek seperti struktur, makna, dan fungsi dalam komunikasi manusia. Sir John Lyons (1981), linguistik merupakan kajian ilmiah tentang bahasa usaha memahami bagaimana bahasa bekerja dalam berbagai aspek n. George Yule (2010) juga menyatakan bahwa linguistik mempelajari



segala sesuatu tentang bahasa, mulai dari bunyi yang dihasilkan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, hingga makna yang terkandung dalam komunikasi sehari-hari. Pendekatan ilmiah ini memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena bahasa, termasuk dalam konteks penamaan tempat atau toponimi.

Dalam kajian linguistik, analisis terhadap struktur dan makna kata menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan realitas dan budaya masyarakat. Ferdinand de Saussure (1916) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang digunakan dalam komunikasi, di mana setiap tanda terdiri dari “penanda” (*signifier*) dan “petanda” (*signified*). Noam Chomsky (1957) menambahkan bahwa linguistik adalah studi mengenai struktur bahasa, baik bahasa terucap maupun yang tertulis. Pemahaman tentang struktur dan makna ini relevan dalam studi toponimi, karena nama-nama tempat sering kali mengandung informasi historis, geografis, dan budaya yang penting.

Toponimi, sebagai bagian dari cabang kajian linguistik, salah satu fokus utamanya adalah pada studi nama-nama tempat dan asal-usulnya. Analisis toponimi melibatkan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menamai lokasi geografis, yang sering kali mencerminkan karakteristik fisik, sejarah, atau budaya dari tempat tersebut. Sebagai contoh, nama-nama tempat dapat berasal dari deskripsi geografis, nama tokoh bersejarah, atau peristiwa penting yang terjadi di lokasi tersebut. Dengan demikian, studi toponimi tidak hanya berkontribusi pada pemahaman linguistik, tetapi juga memberikan wawasan tentang sejarah dan budaya masyarakat yang menamai tempat tersebut.

Pendekatan linguistik dalam studi toponimi memungkinkan analisis sistematis terhadap pola penamaan tempat. Dengan memahami struktur dan makna di balik nama-nama tempat, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan antara bahasa dan lingkungan fisik atau sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Edward Sapir (1921) yang menyatakan bahwa bahasa adalah cerminan dari cara berpikir suatu komunitas dan mencerminkan nilai-nilai budaya mereka. Oleh karena itu, studi toponimi dapat mengungkap bagaimana masyarakat memandang dan berinteraksi dengan lingkungan mereka melalui bahasa.



Dari keseluruhan, linguistik menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami fenomena bahasa, termasuk dalam konteks toponimi.

Dengan menganalisis nama-nama tempat melalui lensa linguistik, peneliti dapat mengungkap makna tersembunyi dan hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan.

budaya, dan lingkungan. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang bahasa, tetapi juga tentang sejarah dan identitas masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

3. Etimologi

Etimologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul kata, perubahan bentuk dan makna kata sepanjang waktu, serta bagaimana kata-kata tersebut masuk dan digunakan dalam suatu bahasa. Menurut Ullmann (1972), etimologi adalah studi tentang sejarah kata, termasuk bagaimana bentuk dan maknanya berubah dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, etimologi menelusuri jejak historis dan struktur internal kata untuk memahami asal-usul serta perkembangan semantiknya.

Dalam konteks linguistik, etimologi memainkan peran penting dalam membongkar makna kultural dan historis dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Kata-kata tidak hanya memiliki arti semantik yang tetap, tetapi juga membawa warisan sejarah, pengaruh budaya, dan kontak antarbahasa yang membentuknya. Oleh karena itu, kajian etimologi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan historis (Crystal, 2008).

Dalam studi toponimi (kajian tentang nama-nama tempat), etimologi memiliki peranan sentral. Nama tempat bukan hanya sekadar label geografis, tetapi juga merupakan artefak linguistik yang mencerminkan sejarah, budaya, dan lingkungan tempat tersebut. Kadmon (2000) menyatakan bahwa toponimi adalah titik pertemuan antara etimologi dan geografi, karena nama-nama tempat menyimpan informasi linguistik yang berasal dari akar kata asli yang terkait dengan identitas lokal, fungsi wilayah, atau kepercayaan masyarakat.

Toponimi sering kali dibentuk dari unsur-unsur leksikal lokal seperti nama hewan, tumbuhan, kondisi geografis, tokoh sejarah, atau bahkan peristiwa mitologis. Dalam banyak kasus, nama tempat memiliki struktur morfologis yang mencerminkan sistem kebahasaan tertentu, termasuk penggunaan prefiks, sufiks, dan bentuk afiksasi lainnya yang dapat diungkap melalui analisis etimologis.

Ainiala Saarelma, dan Sjöblom (2012) menegaskan bahwa analisis etimologi toponimi dapat membuka pemahaman yang lebih dalam terhadap asal-usul tempat dan pergeseran sosial-linguistik yang terjadi di dalam masyarakat



Dalam konteks penelitian toponimi di wilayah Bungku Tengah, etimologi menjadi pendekatan utama untuk menelusuri asal-usul kata “Baho” yang muncul secara konsisten dalam beberapa nama kelurahan seperti Bahoea Reko-reko, Bahomante, Bahomoleo, Bahomohoni, Bahoruru, Bahontobungku, Bahomotefe, dan Bahomoahi. Kata “Baho” dalam bahasa Bungku berarti “air”, yang kemungkinan besar berkaitan erat dengan kondisi geografis dan pemanfaatan sumber daya air oleh masyarakat setempat. Melalui kajian etimologi, peneliti dapat mengungkap makna historis dan semantik dari kata “Baho” dan kata-kata pelengkapannya dalam pembentukan toponim.

Menurut Tent dan Blair (2011), proses penamaan tempat (place-naming) seringkali mencerminkan nilai-nilai pragmatis atau simbolis yang dilekatkan pada lokasi tertentu, baik karena aspek geofisik maupun nilai spiritual. Dalam studi etimologi toponimi, hal ini ditunjukkan melalui rekonstruksi akar kata atau morfem pembentuk nama tempat yang bisa jadi berasal dari bahasa nenek moyang (proto-language), kata pinjaman (loanwords), atau hasil gramatikalisasi dari bentuk bahasa lokal. Sebagai contoh, dalam nama Bahomohoni, analisis etimologis menelusuri “Baho” (air) dan “Mohoni” (kuning), yang mungkin menggambarkan karakteristik air lokal yang berwarna kekuningan karena kandungan tanah atau vegetasi.

Pendekatan etimologi dalam linguistik dapat dilakukan melalui dua metode utama: etimologi rekonstruktif dan etimologi historis. Etimologi rekonstruktif berfokus pada upaya merekonstruksi bentuk asal kata menggunakan metode komparatif antarbahasa yang satu rumpun. Sedangkan etimologi historis menelusuri sejarah penggunaan kata melalui sumber tertulis dan bentuk-bentuk arkais.

Dalam konteks bahasa-bahasa lokal seperti Bungku, etimologi sering kali dilakukan melalui pendekatan lisan (oral history), wawancara dengan penutur asli, dan pemetaan persepsi masyarakat terhadap nama tempat. Pendekatan ini memperkuat penelitian toponimi karena dapat menjembatani antara data linguistik dan budaya masyarakat. Seperti disampaikan oleh Campbell (2004), analisis etimologis dalam bahasa-bahasa minoritas memerlukan keterlibatan penutur asli yang memahami mendalam terhadap konteks budaya yang membentuk kosakata



Kajian etimologi dalam toponimi juga memiliki implikasi penting terhadap pelestarian bahasa lokal. Nama tempat yang mengandung unsur leksikal lokal mencerminkan warisan linguistik dan dapat menjadi sarana revitalisasi bahasa yang terancam punah. Menurut Hough (2016), pelestarian toponimi menjadi penting karena nama tempat sering kali mengandung informasi linguistik dan budaya yang tidak tergantikan. Ia menekankan bahwa setiap nama tempat mencerminkan warisan budaya komunitas penuturnya, dan jika hilang, maka yang lenyap bukan hanya label geografis, tetapi juga memori kolektif, identitas lokal, dan nilai sejarahnya. Dalam konteks bahasa-bahasa minoritas atau lokal, dokumentasi dan kajian etimologi atas nama tempat dapat menjadi bagian dari strategi revitalisasi bahasa dan pelestarian identitas budaya.

Dalam studi toponimi Morowali, penyelidikan etimologis terhadap unsur “Baho” dan variasi morfologisnya memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami makna kata secara linguistik, tetapi juga merekonstruksi dunia sosial masyarakat Bungku: bagaimana mereka hidup, menamai, dan memberi makna pada ruang. Dengan demikian, kajian etimologi menjadi bagian integral dari penelitian toponimi yang menggabungkan aspek linguistik, budaya, dan sejarah secara komprehensif.

4. Morfologi dalam Toponimi

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada identifikasi unit dasar dalam bahasa sebagai satuan gramatikal. Kajian ini meneliti berbagai bentuk kata serta bagaimana perubahan bentuk tersebut mempengaruhi kategori dan makna kata. Istilah “morfologi” sendiri berasal dari kata *morphologie*, yang berakar dari bahasa Yunani, yaitu *morphe* yang berarti “bentuk” dan *logos* yang bermakna “ilmu”.

O’Grady (1993: 113) mendefinisikan morfologi sebagai sistem kategori dan aturan yang berperan dalam pembentukan serta pemahaman kata. Sementara itu, Bloomfield (1993: 207) menjelaskan bahwa morfologi mencakup konstruksi yang terdiri dari bentuk-bentuk terikat atau kata-kata, tetapi bukan frasa. Dengan demikian, bidang ini berfokus pada struktur kata dan unsur-unsurnya, bukan pada frasa atau kalimat yang lebih kompleks.



dapat serupa dikemukakan oleh McManis dkk. (1987: 117), yang
 an bahwa morfologi mempelajari bagaimana kata-kata tersusun dan

terbentuk dari bagian-bagian kecil. Sementara itu, Trask (1999: 194) menjelaskan bahwa morfologi bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan kecenderungan universal dalam pembentukan kata, misalnya kecenderungan dalam membentuk kata benda dari kata kerja dibandingkan sebaliknya.

Sebagai bagian dari ilmu linguistik, morfologi membahas struktur internal kata. Payne (1997: 20-21) mendefinisikannya sebagai kajian tentang susunan dalam suatu kata. Sejalan dengan itu, Verhaar (1986: 52) menyebut morfologi sebagai bidang dalam linguistik yang menelaah bagian-bagian kata secara gramatikal. Tarigan (1988: 4) juga menegaskan bahwa morfologi mengkaji bentuk kata dan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap kategori dan makna kata dalam bahasa.

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, morfologi merupakan cabang linguistik yang berfokus pada pembentukan kata. Kajian ini mencakup bagaimana kata-kata tersusun serta bagaimana setiap kata dikategorikan dalam suatu bahasa.

Setiap peristiwa memiliki proses tersendiri dalam terjadinya, termasuk dalam pembentukan kata. Dalam bidang linguistik, pembentukan kata menjadi bagian dari kajian morfologi. Oleh karena itu, proses morfologis memiliki peran penting dalam membentuk suatu kata. Proses ini mencakup berbagai tahapan yang diperlukan untuk membentuk kata baru dari bentuk dasarnya. Perubahan yang terjadi pada bentuk dasar dalam proses morfologis memungkinkan terciptanya kata baru. Dalam proses ini, terdapat beberapa mekanisme pembentukan kata yang umum terjadi, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan modifikasi internal.

- a) **Afiksasi** adalah proses pembentukan kata kompleks dari sebuah leksem dengan menambahkan afiks atau imbuhan. Sebagai contoh, leksem *ajar* setelah melalui proses afiksasi berubah menjadi *mengajar*. Dalam proses ini, terdapat tiga perubahan utama, yaitu: (1) perubahan bentuk kata, (2) pergeseran ke kategori tertentu sehingga memiliki status sebagai kata, dan (3) perubahan makna, meskipun tidak selalu signifikan.

Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata kompleks melalui pengulangan sebagian atau seluruh bentuk dasar. Contohnya adalah



kata *bunga*, yang setelah mengalami reduplikasi berubah menjadi *bunga-bunga* untuk menunjukkan makna jamak atau memperjelas intensitas.

- c) **Derivasi kosong** adalah proses pembentukan kata di mana sebuah leksem tetap mempertahankan bentuk aslinya tanpa mengalami perubahan. Sebagai contoh, kata *makan* tetap berbentuk sama setelah melalui proses ini, tetapi dapat berfungsi dalam berbagai konteks tanpa modifikasi struktural.
- d) **Abreviasi** atau pemendekan adalah proses menghilangkan sebagian dari satu atau beberapa leksem sehingga membentuk kata baru yang lebih singkat. Misalnya, *universitas* yang disingkat menjadi *univ* atau *dokter* yang dipendekkan menjadi *dr*. Hasil dari proses ini disebut sebagai bentuk kependekan.
- e) **Komposisi** adalah proses penggabungan dua morfem dasar, baik yang bersifat bebas maupun terikat, untuk membentuk kata atau frasa dengan makna baru. Contoh dari proses ini antara lain *matahari* (gabungan *mata* dan *hari*), *kereta api* (gabungan *kereta* dan *api*), serta *tanggung jawab* (gabungan *tanggung* dan *jawab*).

Penjelasan di atas mendorong peneliti untuk menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa tahapan morfologis dalam pembentukan kata. Dalam hal ini, proses morfologis terdiri dari lima jenis, yaitu afiksasi, reduplikasi, derivasi kosong, abreviasi, dan komposisi. Kelimanya mungkin saja dapat terjadi pada pembentukan toponim pemukiman di wilayah Bungku, Kabupaten Morowali.

5. Semantik dan Makna Nama Tempat

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada studi makna dalam bahasa. Secara umum, semantik berusaha memahami bagaimana kata-kata, frasa, dan kalimat dalam suatu bahasa memiliki makna serta bagaimana makna tersebut diinterpretasikan oleh pengguna bahasa. Menurut Leech (1981), semantik berperan dalam menjelaskan hubungan antara simbol linguistik dengan ang diwakilinya dalam dunia nyata. Leech juga mengidentifikasi bahwa tak hanya bersifat langsung (denotatif), tetapi juga dapat memiliki lapisan imbahan (konotatif) yang berkembang dalam suatu komunitas bahasa. nan terhadap semantik sangat penting dalam berbagai kajian linguistik,



termasuk analisis terhadap nama tempat atau toponimi, karena nama-nama tempat sering kali mengandung makna yang lebih dalam dibandingkan sekadar identifikasi lokasi.

Dalam kajian semantik, makna dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan pendekatan yang digunakan. Leech (1981) membagi makna menjadi tujuh jenis, di antaranya makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik. Makna konseptual adalah makna dasar yang secara langsung berkaitan dengan kata itu sendiri, seperti makna kata "gunung" yang mengacu pada suatu bentuk rupa bumi yang tinggi. Sementara itu, makna konotatif berkaitan dengan asosiasi atau nuansa tambahan yang melekat pada suatu kata, seperti kata "gunung" yang dalam beberapa konteks dapat diasosiasikan dengan kekuatan, spiritualitas, atau tantangan. Dalam konteks toponimi, pemahaman terhadap berbagai jenis makna ini dapat membantu dalam menafsirkan alasan di balik pemberian nama tempat serta bagaimana masyarakat memaknainya.

Kajian semantik dalam linguistik juga melibatkan pemahaman terhadap perubahan makna dalam konteks sosial dan budaya. Suatu kata atau nama tempat dapat mengalami pergeseran makna seiring waktu karena perubahan dalam sistem kepercayaan, kebiasaan sosial, atau perkembangan geografis suatu wilayah. Misalnya, nama tempat yang awalnya diberikan berdasarkan kondisi geografis tertentu dapat memperoleh makna baru yang mencerminkan perkembangan sejarah atau budaya masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, semantik akan digunakan untuk menelusuri makna dari nama tempat yang diawali dengan Baho di Kecamatan Bungku Tengah, guna memahami apakah nama tersebut memiliki keterkaitan dengan aspek lingkungan, budaya, atau sejarah masyarakat setempat.

Nama tempat atau toponimi sering kali mengandung makna yang lebih dari sekadar tanda geografis. Toponimi dapat merefleksikan aspek historis, geografis, dan sosial dari komunitas yang menggunakannya. Lyons (1977) mengemukakan bahwa nama tempat memiliki hubungan erat dengan makna yang berasal dari (1) kondisi geografis, (2) sejarah atau tradisi lokal, dan (3) identitas sosial dan budaya setempat. Dengan memahami aspek-aspek ini, kita dapat melihat bagaimana suatu tempat memperoleh namanya serta makna yang terkandung di dalamnya.



a). Kondisi Geografis

Kondisi geografis sering menjadi faktor utama dalam pemberian nama suatu tempat. Banyak nama tempat yang berasal dari bentuk rupa bumi atau unsur alami yang dominan di daerah tersebut. Contoh klasik adalah nama-nama yang mengandung kata “gunung,” “sungai,” “bukit,” atau “pantai,” yang langsung mengacu pada fitur geografis tertentu. Dalam beberapa bahasa daerah, istilah-istilah tertentu digunakan secara konsisten dalam menamai tempat berdasarkan kondisi geografisnya.

Sebagai contoh, di beberapa daerah di Indonesia, nama tempat yang mengandung kata “Batu” sering dikaitkan dengan keberadaan batuan besar atau perbukitan berbatu. Jika nama *Baho* di Kecamatan Bungku Tengah memiliki keterkaitan dengan kondisi geografis, maka bisa jadi kata tersebut merujuk pada bentuk alam tertentu, seperti aliran sungai, daerah rawa, atau jenis tanah tertentu. Analisis lebih lanjut terhadap makna geografis dari nama-nama ini dapat membantu dalam memahami bagaimana masyarakat setempat menamai lingkungannya berdasarkan karakteristik fisik yang menonjol.

b). Sejarah atau Tradisi Lokal

Selain kondisi geografis, sejarah dan tradisi lokal juga berperan dalam penamaan suatu tempat. Banyak nama tempat yang berasal dari peristiwa bersejarah, tokoh penting, atau cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai contoh, nama “Majapahit” diambil dari nama kerajaan besar di masa lalu, sementara beberapa desa di Indonesia dinamai berdasarkan nama pahlawan atau pemimpin lokal yang berperan dalam sejarah wilayah tersebut.

Jika nama *Baho* memiliki latar belakang historis, maka perlu diteliti apakah nama ini berasal dari peristiwa tertentu yang pernah terjadi di daerah tersebut atau mungkin berasal dari nama tokoh bersejarah. Beberapa nama tempat juga bisa mengandung unsur mitologi atau legenda setempat, yang menggambarkan bagaimana masyarakat menghubungkan tempat tersebut dengan cerita-cerita yang diwariskan secara lisan. Toponimi yang berbasis sejarah sering kali bertahan lama karena mengandung nilai sentimental dan identitas budaya bagi masyarakat



c). Identitas Sosial dan Budaya Masyarakat Setempat

Nama tempat tidak hanya mencerminkan kondisi fisik atau sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Dalam beberapa budaya, nama tempat mengandung unsur bahasa, kepercayaan, atau praktik budaya yang berkembang di komunitas tersebut. Contohnya, beberapa daerah di Indonesia memiliki nama yang berasal dari bahasa lokal dan memiliki makna tertentu dalam konteks budaya setempat.

Misalnya nama tempat yang mengandung unsur “Kampung” menunjukkan bahwa wilayah tersebut awalnya merupakan sebuah permukiman kecil atau desa yang berkembang menjadi bagian dari wilayah yang lebih besar. Dalam konteks *Baho*, jika nama ini sering digunakan di beberapa tempat, maka bisa jadi kata tersebut memiliki makna sosial atau budaya tertentu dalam masyarakat Bungku Tengah. Bisa jadi, kata *Baho* mengacu pada suatu konsep budaya, bentuk kegiatan ekonomi, atau sistem sosial yang khas dari masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini, pendekatan semantik digunakan untuk menganalisis apakah nama *Baho* memiliki makna khusus yang berkaitan dengan lingkungan, sejarah, atau budaya masyarakat Bungku Tengah. Dengan memahami makna di balik nama tersebut, kita dapat memperoleh wawasan tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan dalam konteks lokal. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi arti kata *Baho* secara leksikal, tetapi juga menelusuri bagaimana masyarakat setempat menggunakan dan memahami kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu penelitian ini akan melihat apakah ada pola tertentu dalam penamaan tempat yang mengandung kata *Baho* dan apakah pola tersebut dapat dikaitkan dengan faktor geografis, historis, atau sosial. Misalnya, apakah semua tempat yang mengandung *Baho* memiliki karakteristik alam yang sama? Apakah mereka memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah atau budaya tertentu? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menamai tempat dan bagaimana nama tempat mencerminkan aspek-aspek penting dalam masyarakat.



6. Toponimi

Toponimi adalah salah satu cabang ilmu onomastik yang berfokus pada kajian nama-nama tempat. Ilmu ini dianggap sebagai bagian dari studi penamaan tempat yang mengikuti aturan dan metode tertentu dalam suatu periode waktu tertentu. Secara umum, onomastik terbagi menjadi dua cabang utama, yaitu: (1) antroponomastik, yang mempelajari nama-nama manusia, dan (2) toponomastik atau toponimi, yang mengkaji nama-nama tempat. Kata toponimi sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *topos* yang berarti tempat dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, toponimi merupakan bagian dari ilmu onomastik yang secara khusus membahas sistem penamaan tempat.

Dalam bahasa Inggris *topo-nym*, yang secara harfiah berarti “nama tempat di permukaan bumi”. Kata *topos* merujuk pada “tempat” atau “permukaan”, sebagaimana dalam istilah *topografi* yang menggambarkan permukaan atau bentuk lahan di bumi. Sementara itu, *nym* berasal dari kata *onyma* yang berarti “nama” (*Webster New World Dictionary*, 1966, dalam Rais, Jacob et al., 2008). Toponimi, atau *toponymy* dalam bahasa Inggris, memiliki dua makna utama. Pertama, istilah ini merujuk pada bidang ilmu yang secara khusus mempelajari nama-nama tempat, baik dalam arti umum maupun sebagai kajian atas nama-nama geografis secara lebih spesifik. Kedua, toponimi juga digunakan untuk menyebut keseluruhan kumpulan nama tempat yang terdapat dalam suatu wilayah geografis tertentu (Raper, 1996 dalam Rais, Jacob et al., 2008). Kajian ini sangat penting dalam memahami aspek sejarah, budaya, dan lingkungan geografis suatu wilayah. Dalam upaya menelusuri asal-usul toponim dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu sumber tertulis, lisan, dan observasi langsung. Sumber tertulis mencakup referensi seperti buku, peta, serta informasi dari internet. Sementara itu, sumber lisan diperoleh dari individu yang memiliki pengetahuan lokal terkait nama tempat tersebut. Adapun observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi yang dimaksud dalam kajian toponim (Erikha, Susanti, & Yulianto, 2018). Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keberagaman bahasa dan budaya, sistem penamaan tempat memiliki pola yang unik di setiap daerahnya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki karakteristik dalam penamaan pemukimannya. Faktor-faktor seperti kondisi, sejarah, serta nilai budaya dan mitologi masyarakat setempat sering kali mendasar dalam pembentukan nama suatu tempat.



Selain itu, istilah toponimi juga dapat merujuk pada nama suatu tempat itu sendiri. Nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai label geografis, tetapi juga mengandung makna budaya yang melekat pada tempat tersebut. Makna yang terkandung dalam nama tempat sering kali lebih dari sekadar kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Toponimi juga dapat dikaji secara sistematis karena berperan sebagai alat identifikasi suatu lokasi.

Sebagai bagian dari sistem bahasa, toponimi bersifat arbitrer dan konvensional. Artinya, penamaan suatu tempat didasarkan pada kebiasaan masyarakat yang menggunakannya (konvensional) serta dapat berubah sesuai dengan kehendak masyarakat tersebut (arbitrer). Kridalaksana (2008) mendefinisikan toponimi sebagai cabang ilmu onomastik yang berfokus pada studi nama tempat. Hal ini menunjukkan bahwa selain digunakan untuk menamai individu, nama juga berfungsi sebagai identitas suatu wilayah.

Lebih lanjut, nama tempat mempermudah manusia dalam mengenali suatu lokasi. Sejalan dengan itu, Rais (2006:1) menyatakan bahwa tujuan utama pemberian nama pada suatu unsur geografis adalah sebagai alat identifikasi, acuan, dan sarana komunikasi dalam interaksi sosial. Dalam penelitian tentang toponimi, faktor alam serta aspek sosial dan budaya tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur ini menjadi bagian penting dalam memahami latar belakang serta makna di balik penamaan suatu tempat, yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam kajian ini.

Toponimi atau penamaan wilayah memang memiliki aturan tertentu di Indonesia yakni terdapat dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada pasal 36 yang mengamanatkan bahwa (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia. (2) Nama geografi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya memiliki 1 (satu) nama resmi. (3) Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. (4) Penamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan (Sadda, 2023).



Toponimi atau penamaan tidak hanya menjadi aturan pemerintah di Indonesia semata, toponimi telah menjadi urusan dunia, Lauder (dalam Sadda, 2023) menjelaskan bahwa biasanya PBB akan membuat organisasi-organisasi yang dianggap penting untuk mengelola kepentingan dunia, pentingnya toponimi atau penamaan di mata dunia membuat PBB melalui *United Nations Economic and Social Council (UN Ecosoc)* membentuk *United Nations Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN)* yaitu sebuah organisasi yang mengurus masalah pengelolaan dan pembakuan nama.

Sudaryat (2009:10) menjelaskan bahwa penamaan tempat atau toponimi didasarkan pada tiga aspek utama, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Ketiga aspek ini menjadi faktor utama dalam pembentukan nama suatu tempat dan mencerminkan hubungan erat antara lingkungan, masyarakat, dan budaya setempat.

a). Aspek Perwujudan

Aspek Perwujudan berkaitan dengan kondisi alam yang menjadi latar penamaan suatu tempat. Sudaryat (2009) membagi lingkungan alam ini menjadi tiga kategori, yaitu latar perairan, yang mencakup bentuk perairan serta flora dan fauna yang hidup di dalamnya; latar rupabumi, yang merujuk pada bentuk geomorfologis suatu wilayah seperti gunung, bukit, atau lembah; serta latar lingkungan alam, yang mencakup faktor biologis dan ekologis yang mendukung kehidupan di tempat tersebut. Dalam banyak kasus, nama tempat sering kali berasal dari kondisi fisik wilayahnya, seperti nama yang mengandung unsur sungai, danau, atau gunung.

b). Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan mengacu pada faktor sosial yang mempengaruhi penamaan tempat. Sudaryat (2009:17) menekankan bahwa interaksi sosial dalam suatu komunitas turut membentuk nama tempat, terutama yang berkaitan dengan kedudukan masyarakat, pekerjaan, dan profesi. Contohnya, daerah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani sering kali memiliki nama yang berkaitan dengan pertanian, seperti nama desa yang mengandung unsur sawah, atau kebun. Begitu pula dengan tempat yang menjadi pusat perdagangan atau aktivitas ekonomi lainnya, yang kerap dinamai berdasarkan fungsi sosialnya.



c). Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan berhubungan dengan unsur-unsur budaya yang memengaruhi penamaan suatu tempat. Sudaryat (2009:18) menjelaskan bahwa aspek ini mencakup elemen seperti mitos, folklor, legenda, sistem kepercayaan, serta ritual adat yang berkembang di suatu wilayah. Banyak nama tempat yang berasal dari cerita rakyat atau legenda setempat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, beberapa tempat dinamai berdasarkan tokoh mitologi atau peristiwa sejarah yang dianggap sakral oleh masyarakat.

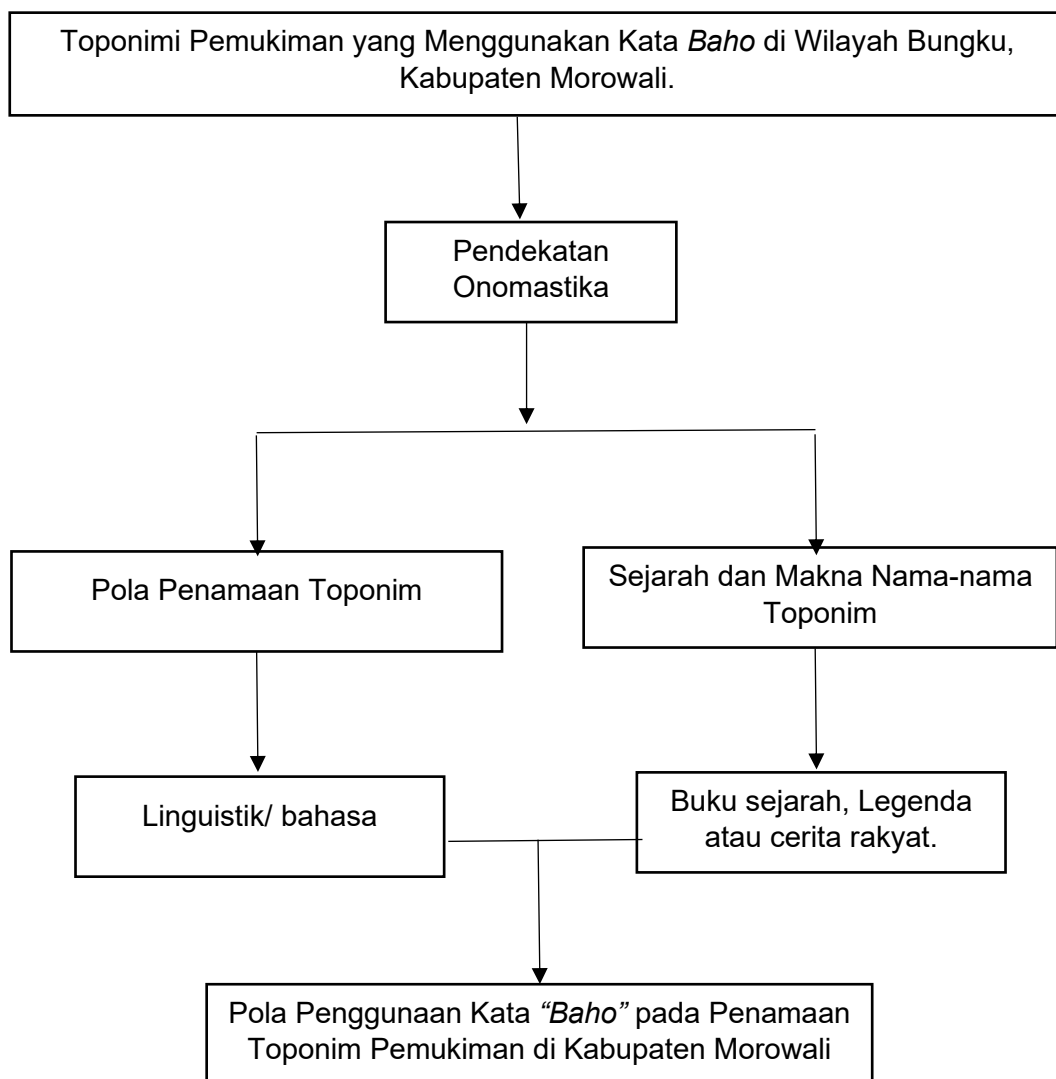
Dengan demikian, toponimi tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi geografis, tetapi juga merefleksikan hubungan manusia dengan alam, struktur sosial masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang dianut. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam membentuk nama tempat yang bertahan dalam waktu lama dan menjadi bagian dari identitas suatu komunitas.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan pola penggunaan kata *Baho* dalam penamaan toponim permukiman di Kabupaten Morowali. Penelitian ini mengkaji bagaimana faktor sejarah, budaya, sosial, dan lingkungan mempengaruhi penggunaan kata *Baho* dalam penamaan suatu wilayah, serta bagaimana elemen-elemen tersebut dianalisis melalui metode deskriptif kualitatif. Bagan berikut menjelaskan alur pemikiran yang mendasari penelitian ini dalam memahami pola dan makna di balik penggunaan kata *Baho* dalam toponimi permukiman di Kabupaten Morowali.



Bagan 2.1. Skema kerangka pikir



D. Definisi Operasional

Berikut ini adalah beberapa definisi operasional sehubungan dengan penelitian ini.

1. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah, mencakup berbagai aspek seperti struktur, makna, dan fungsi dalam komunikasi manusia.
 2. Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada identifikasi unit dasar dalam bahasa sebagai satuan gramatikal.
- Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada studi makna dalam bahasa.



4. Onomastik adalah penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat.
5. Toponimi berasal dari bahasa Latin, yaitu *topos* yang berarti tempat dan *onoma* yang berarti nama, dengan demikian, toponimi merupakan bagian dari ilmu onomastik yang secara khusus membahas sistem penamaan tempat.
6. Toponim adalah nama unsur topografi atau nama unsur rupabumi, atau nama rupabumi atau nama tempat (*place names*).
7. Etimologi kata adalah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna; pengambilalihan unsur dari bahasa lain dengan memberinya bentuk yang lebih dikenal.
8. Kabupaten adalah daerah swatantra tingkat II yang dikepalai oleh bupati, setingkat dengan kota madya, merupakan bagian langsung dari provinsi yang terdiri atas beberapa kecamatan.
9. Wilayah Bungku yang dimaksudkan dalam penelitian adalah mencakup 8 desa di 3 kecamatan (Bahoea Reko-reko di Kecamatan Bungku Barat, Bahomante, Bahomoleo, Bahomohoni, Bahoruru, dan Bahontobungku di Kecamatan Bungku Tengah, serta Bahomotefe dan Bahomoahi di Kecamatan Bungku Timur)
10. Pemukiman adalah suatu lingkungan atau area tempat tinggal yang terdiri dari bangunan-bangunan tempat tinggal beserta fasilitas dan sarana pendukungnya, seperti jalan, saluran air, dan lain-lain.
11. Bahasa Bungku adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh suku Bungku di Sulawesi Tengah, khususnya di Kabupaten Morowali dan sekitarnya.
12. Aspek Perwujudan berkaitan dengan kondisi alam yang menjadi latar penamaan suatu tempat.
13. Aspek kemasyarakatan mengacu pada faktor sosial yang mempengaruhi penamaan tempat.
14. Aspek kebudayaan berhubungan dengan unsur-unsur budaya yang memengaruhi penamaan suatu tempat

